



International Journal of Anthropology HumaniverCity and GreenCybernomics

Journal homepage: <https://gregoranthropologicalgroup.click>

Gregor Anthropological
Group & Gogreen Goclean
Indonesia Publisher

PEMAKNAAN SIMBOL CICAK MENURUT ORANG BATAK TOBA, KARO DAN TIMOR (SEBUAH KAJIAN SOSIO-KULTURAL)

Ebenhaizer I Nuban Timo

Dosen Teologi untuk Agama Kristen di Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang

Abstrak

Cicak merupakan binatang unik. Ia bisa ditemukan di lantai, menempel di dinding rumah dalam posisi tegak lurus, juga di lantai (plafon) dalam posisi terbalik di hampir setiap rumah penduduk Indonesia. Kebiasaan cicak memutuskan ekornya untuk memperdaya pemangsa seperti kucing juga menjadi sumber pesona tersendiri. Masyarakat suku Batak Toba menjadikan kepiawaian cicak tadi sebagai sarana pembelajaran akan pentingnya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya. Oleh masyarakat suku Batak Karo, cicak menjadi model pengajaran tentang pentingnya relasi kekerabatan. Di Kalangan suku Meto di Timor cicak menjadi simbol kehadiran dewa tertinggi. Di ketiga suku tadi cicak tampil sebagai simbol dalam berbagai karya seni ukir tradisional. Artikel ini mengelaborasikan narasi mengenai pemaknaan simbol cicak dalam lukisan seni tradisional ketiga suku bangsa tadi bertolak dari kajian mengenai hakikat dan fungsi simbol sebagai kerangka teoritis. Studi ini penting karena memperlihatkan fakta keberagaman pemahaman manusia akan realitas sosial yang berguna memperkuat dan merawat kemajemukan karena memampukan berguna memperluas pemahaman dan persepsi mengenai hidup.

Keywords: Simbol, Cicak, Indonesia, Batak Toba, Karo dan Timor.

Pendahuluan

Saya mengawali artikel ini dengan mengangkat ke permukaan nyanyian anak-anak Indonesia yang saya kenal sejak masa kecil, yakni mengenai cicak. Dalam nyanyian itu cicak digambarkan sebagai binatang yang lembut dan mempesona. Gambaran itu bertolak belakang dengan penampilannya yang menakutkan, karena menyerupai binatang kanibal: buaya dan Biawak Komodo. Cicak bukanlah makhluk

yang berbahaya. Saya tidak pernah mendengar cerita manusia dilukai atau disakiti oleh binatang ini. Melalui nyanyian itu anak-anak didorong untuk tidak berprasangka negatif terhadap cicak. Syair nyanyian tentang cicak itu berbunyi sebagai berikut:

Cicak, cicak di dinding, diam, diam merayap

Datang seekor nyamuk, haaaap ... lalu ditangkap.

Binatang yang satu ini terbilang unik; wujudnya seperti *dragon* tetapi ganas. Tempat tinggalnya bukan hanya di hutan rimba, tetapi juga istana raja (Ams. 30:28). Cicak ditemukan di hampir di setiap rumah penduduk di Indonesia meskipun tidak pernah menjadi binatang piaraan orang Indonesia. Kemampuannya mengelabui binatang pemangsa juga unik. Cicak memutuskan ekornya dan membiarkan bergerak-gerak supaya bisa lolos dari bahaya. Cicak juga bisa melekat pada tembok dalam posisi vertikal, bahkan bisa juga dengan posisi terbalik, yakni melekat pada plafon atau langit-langit rumah.



Gambar 1. Cicak (Sumber: www.google.com)

Hal yang membuat saya terpikat pada binatang yang satu ini ialah cicak juga muncul dalam berbagai corak ragam lukisan atau karya seni tradisional beberapa suku bangsa di Indonesia, yakni suku Batak Toba dan Batak Karo di Sumatera serta suku *Meto* di Pulau Timor. Beberapa responden menjelaskan bahwa cicak sebagai ornament dalam karya seni memiliki arti simbolis atau sebagai lambang yang memimpin pemahaman kepada sesuatu ide yang lebih dalam. Ketertarikan ini mendorong saya melakukan eksplorasi melalui paper ini. Tujuan penelitian ini adalah mengelaborasikan narasi mengenai pemaknaan cicak sebagai lambang atau simbol dalam lukisan seni tradisional ketiga suku bangsa tadi. Untuk maksud itu saya terlebih dahulu membuat kajian singkat mengenai hakikat dan fungsi simbol yang berguna sebagai kerangka teoritis untuk paper ini.

Urgensi dari studi ini adalah untuk memperlihatkan bahwa pengalaman manusia akan hal-hal historis bersifat majemuk dan polifonik. Pengalaman itu dikondisikan oleh ruang dan waktu. Hal yang sama berlaku juga dalam hal persepsi keagamaan atau penghayatan terhadap yang kudus. Apa yang disebut kebenaran religius dan dogmatis bukanlah suatu rumusan matematis yang ditetapkan sekali untuk selama-lamanya (Song, 2010). Sikap hidup yang benar dalam hal berbudaya dan beragama bukanlah eksklusif melainkan dialogis karena sikap itu justru memperkaya pemahaman dan persepsi kita mengenai Allah dan kedalaman kasih

karuniaNya. Sikap seperti ini yang patut ditumbuh-kembangkan, dijadikan *culture* kehidupan bersama di Indonesia yang dicirikan oleh kemajemukan baik budaya maupun agama.

Hakikat dan Fungsi Simbol

Ilmu yang mempelajari tentang simbol atau lambang-lambang disebut simbolisme. Simbolisme menggarisbawahi fakta bahwa manusia adalah makhluk yang hidup dalam sebuah jaringan komunikasi. Ia selalu ingin memberitahukan sesuatu yang dia ketahui dan pahami kepada orang lain. Berkembangnya peradaban dan kebudayan membuat makin banyak pula informasi yang hendak dikomunikasikan. Untuk maksud itu manusia membutuhkan sarana untuk menyimpan dan meneruskan informasi-informasi tadi. Sarana tadi haruslah memiliki kapasitas menampung lebih dari satu pesan, namun bersifat sederhana, familiar (dikenal secara umum) dan menarik atau memiliki nilai artistik. Simbol atau lambang adalah sarana yang paling pas untuk maksud tadi.

Simbol sesungguhnya adalah sarana komunikasi hasil desain manusia untuk menyampaikan satu atau lebih pesan kepada subyek. Betapa pun ada hubungan antara isyarat, tanda dan simbol tetapi tetap saja ada beda di antara ketiganya, terutama di dalam hal pemanfaatan. Budi Herusatoto mencatat enam poin yang membedakan untuk menolong kita membedakan antara isyarat, tanda dan simbol. *Pertama*, subyek berperan aktif dalam hal isyarat. Artinya, isyarat diberitahukan oleh subyek kepada obyek. Dalam hal tanda dan simbol subyek bersifat pasif, karena ia menerima pesan dari obyek yang dihadapannya seperti rambu lalu lintas atau simbol burung garuda sebagai lambang negara Indonesia. *Kedua*, isyarat hanya menyampaikan satu arti (*univok*), seperti kedipan mata, tanda memuat lebih dari satu arti tapi hanya berkisar di dunia indrawi (*equivok*), sementara simbol mengandung banyak arti yang ruang cakupannya melampaui batas-batas dunia faktual atau sampai pada dunia supra-natural. *Ketiga*, pesan yang disampaikan melalui isyarat habis terpakai pada saat penyampaiannya, sedangkan pesan yang disampaikan dalam tanda dan simbol bersifat langgeng. Pesan itu tetap tersimpan dan bisa terus-menerus dipakai kembali. *Keempat*, isyarat dibuat oleh manusia untuk disampaikan kepada manusia dan juga binatang. Bahkan binatang juga mampu menciptakan isyarat sebagai bentuk komunikasi di antara mereka. Tentang tanda hanya manusia saja yang menjadi penciptanya. Pesan pada tanda ditujukan kepada manusia. Binatang juga bisa memahami pesan dari sebuah tanda ciptaan manusia setelah diajarkan secara berulang-ulang. Pembuat simbol adalah manusia dan pesannya juga hanya dapat dipahami oleh manusia. *Kelima*, wujud isyarat tidak selalu memiliki

hubungan khusus dengan pesan yang mau disampaikan. Misalnya kedipan mata seseorang kepada teman di samping jalan raya pada saat berjumpa sebagai tanda memberi salam, sementara wujud dari tanda selalu mempunyai hubungan khusus dengan yang ditandakan, bahkan melibatkan dimensi psikologis maupun religius. Akhirnya, isyarat biasanya berwujud bunyi atau gerak yang habis terpakai sedangkan tanda dan simbol tampil dalam bentuk benda-benda, gambar atau barang yang bisa dipegang (Herusantoto, 1987).

Dalam alinea terdahulu saya sudah menyinggung secara singkat fungsi tanda dan simbol, yakni menyimpan lebih dari satu pesan untuk bisa kembali dipakai kembali pada waktunya dibutuhkan. Hal yang membedakan fungsi tanda dan simbol ialah pesan yang disampaikan melalui tanda cakupan wilayah pemaknaannya terbatas pada dunia faktual dan pengalaman indrawi. Dalam kasus simbol ruang lingkup pemaknaannya melampaui pengalaman indrawi. Menurut C.S. Song simbol merupakan bahasa yang diperluas. Penggunaannya melampaui batas-batas logika dan pengalaman. Bahasa simbol berhubungan dengan pengalaman akan penyataan (*the experience of revelation*). Simbol diciptakan manusia *to capture something that transcends human rationality*.

Selain simbol sebagai sarana ciptaan manusia untuk menyimpan pesan agar dipakai kembali bila dibutuhkan manusia juga mengenal sarana komunikasi lain yakni bahasa simbolis. Budiono Herusatoto mendefinisikan bahasa simbolis sebagai bentuk komunikasi yang menggunakan simbol-simbol benda, keadaan atau hal-hal yang dibuat dan disepakati bersama oleh satu kelompok masyarakat. Pemakaian bahasa simbol bersifat khusus dan terbatas, yakni hanya dipakai untuk komunikasi yang mendasar, mendalam dan berjangka panjang yakni menyampaikan pesan-pesan seperti cinta, persahabatan, kesetiaan, kekerabatan dan keagamaan (Herusantoto, 1987).

Menggambarkan seorang raja dengan pohon beringin, seorang gadis dengan sekuntum bunga yang sedang mekar atau sang ilahi sebagai api yang bernyala dan memberi kehangatan adalah wujud konkret dari bahasa simbolis (Dillistone, 2002). Manusia menciptakan bahasa simbol karena bahasa literer tidak dapat dipakai menjelaskan kenyataan dunia yang melampaui pengalaman manusia (Song C.-S. , 1979). Pemakaian bahasa simbolis yang bersifat eksklusif ini berhubungan dengan kedudukan bahasa simbolis di pertengahan antara bahasa mistis dan bahasa alegoris, yakni fungsi bahasa itu untuk mengidentifikasi realita yang mistis dengan kenyataan-kenyataan historis (Allah digambarkan sebagai api atau gunung batu) tetapi pada saat yang sama dilakukan juga distansi alegoris (Allah tidak jatuh sama dengan api dan gunung batu) (Herusantoto, 1987).

Bahasa simbolis tidak berdiri sendiri. Ungkapan-ungkapan simbolis dalam bahasa selalu disertai dengan tindakan-tindakan simbolis yang lama kelamaan diwujudkan dalam benda atau simbol yang menyerupai ungkapan tadi. Menyebut seorang gadis dengan gambaran sekuntum bunga selalu disertai dengan tindakan simbolis memberi setangkai mawar kepada gadis yang ditargetkan sebagai kekasih hati. Pada akhirnya, bunga dijadikan simbol untuk cinta, keindahan dan kelembutan. Menggambarkan Allah sebagai gunung batu diikuti dengan sikap kagum sekaligus gentar terhadap gunung batu lalu berakhir pada pengsakralan gunung batu itu.

Mengingat kedudukan bahasa simbolis di antara bahasa mistis dan alegoris maka pencarian terhadap kompleksitas pesan yang diungkapkan dalam lambang atau simbol tidak diperoleh begitu saja, secara harafiah atau literer. Pesan-pesan dalam lambang atau simbol tidak dapat diperoleh secara langsung. Karena pesan-pesan itu bercorak figuratif dan sugestif maka penemuan terhadap makna pesan terjadi secara tidak langsung. Untuk menangkap pesan-pesan dalam simbol manusia tidak bisa secara langsung mendekati simbol tadi, dengan segera menuju pokok persoalannya. Yang harus dibuat ialah mengambil jalan melingkar, mengitari wujud figuratif dari simbol yang dipakai. Berjalan berkeliling berakibat pesan yang tersembunyi di balik simbol dapat dilihat dari berbagai sudut atau perspektif. Simbol yang ditampilkan dalam bahasa simbolis mengandung pesan yang jamak tetapi merupakan sebuah kesatuan (Persetia, 1992). Jelasnya pesan dalam sebuah ungkapan simbolis bukan sesuatu yang statis atau mati. Bahasa simbolis memiliki segudang kemungkinan yang tak pernah habis dimaknai. Hal yang sama juga berlaku untuk simbol, logo atau lambang mengingat simbol atau lambang merupakan kristalisasi dari ungkapan-ungkapan alegoris yang dipakai dalam bahasa simbolis.

Arti Cicak dan Payudara Pada Simbol Suku Batak Toba

Kalau sempat berkunjung ke Batak dan secara khusus datang ke pulau Samosir perhatikan dengan teliti karena di setiap rumah *bolon* (rumah adat Orang Batak Toba), terutama di dekat pintu masuk pastilah ada ornamen cicak yang kepalaanya terarah ke empat lingkaran berbentuk payudara. Ornament dekoratif ini disebut *gorga barospati*. Leluhur orang Batak meyakini binatang cicak (*barospati*) sebagai simbol pemberi kebijaksanaan dan kekayaan bagi masyarakatnya (Hutapea, 2013). Simbol ini bersumber dari keagungan leluhur masyarakat suku Batak terhadap cicak yang memiliki kemampuan adaptatif tinggi terhadap lingkungannya. Cicak bisa hidup di lantai, lorong, dinding, bahkan juga di langit-langit rumah dengan posisi terbalik. Cicak juga bisa membebaskan diri dari binatang pemangsa, kucing dengan cara memutuskan ekornya untuk mengalihkan perhatian. Kepiawaian binatang ini

dijadikan nilai hidup bagi generasi anak-cucu suku Batak, yakni mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya di mana mereka ada. Maksudnya anak-cucu suku Batak yang merantau diminta untuk dapat beradaptasi dengan masyarakat di mana mereka berada, juga saat situasi genting perlu mencari strategi agar dapat terus *survive*.



Gambar 2. Ornament *gorga barospati* di rumah adat suku Batak Toba (Sumber: www.google.com)

Dalam *gorga barospati* bukan hanya terlihat ukiran atau pahatan cicak. Ada lagi ornament lain yang menyertainya, yakni ukiran empat buah payudara (*adop-adop*). Empat buah payudara ini menunjuk kepada sosok ibu yang menampilkan nilai kesetiaan, kesucian, kesejahteraan dan kesuburan. Jelasnya ibu sebagai sumber kehidupan, sehingga sikap hormat kepada ibu adalah *summon bonum* (kebajikan terutama) bagi masyarakat Batak. Simbol cicak dengan empat payudara itu selalu posisinya sama, yakni kepala cicak pastilah mengarah ke empat payudara itu. Ini mengandung arti kerinduan setiap anak suku Batak untuk pulang ke tanah kelahiran sang ibu, betapa pun dia sudah melakukan perantauan.¹⁵

Cicak sendiri bagi masyarakat Batak Toba dianggap sebagai simbol sakral. Kaum petani dalam masyarakat itu memandang cicak sebagai tanda keberuntungan. Cicak yang ditemui di lahan pertanian dimaknai sebagai tanda bahwa panen tahun berikutnya akan melimpah. Ada satu kisah menarik waktu penelitian ini saya buat. Seorang nara sumber saya, orang Batak Toba yang tinggal dan bekerja di Makasar menelpon saya malam-malam hanya untuk bercerita bagaimana reaksi beberapa temannya yang juga orang Batak Toba. Dia bercerita sambil tertawa karena merasa lucu. Ketika mereka sedang membahas sebuah kesepakatan dan mencapai kesamaan pandangan, tiba-tiba ada suara cicak. Teman-teman Batak itu secara spontan mengetuk meja tiga kali sambil berkata: "Itu khan... benar apa yang kita bahas."¹⁶ Ini latar filosofi yang menjadi latar belakang pembuatan pahatan atau ukiran kayu berbentuk cicak yang ditaruh di rumah-rumah *bolon* dari penduduk di pulau Samosir.

Cicak Menurut Masyarakat Batak di Tanah Karo

Sesama masyarakat Batak lainnya, yakni Orang Karo juga memiliki filosofi tentang cicak. Sebagai ornament cicak menjadi simbol kearifan lokal yang berkaitan

¹⁵ Arti Cicak dan Payudara Pada simbol Batak. www.Pelitabatak.com. diakses pada Minggu, 16 Juli 2017.

¹⁶ Wawancara per telepon dengan Pdt. Merry Tatwo di Makasar. Senin, 24 Juli 2017.

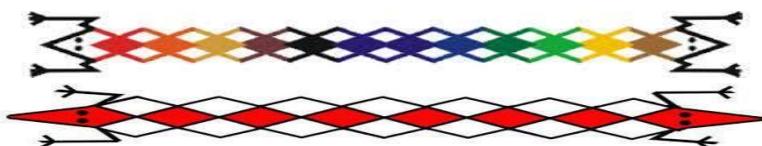
dengan kepercayaan masyarakat. Ornamen ini diletakkan di bagian depan rumah (*ayo-ayo*), atau di bagian dapur (*dapur-dapur*) dan juga di bagian dinding (*derpih*). Selain itu di atap rumah juga diletakkan dua atau empat kepala kerbau lengkap dengan tanduknya yang menunjuk kepada kekuatan dalam kepercayaan masyarakat Batak Karo.



Gambar 3. Rumah adat Suku Batak Karo (*siwaluh jabu*). (Sumber: www.google.com)

Pada jaman dulu dalam satu rumah ini bisa tinggal 12-14 keluarga.

Cicak menjadi salah satu figur binatang yang muncul secara mencolok dalam rumah adat suku Batak Karo. Simbol cicak atau yang disebut juga *pengeret-ret* dibuat dengan dua kepala, yang satu mengarah ke kiri dan kepala lainnya menghadap ke barat. Pada jaman dulu ornament ini terbuat dari anyaman ijuk yang ditaruh di dinding depan rumah. Anyaman itu sekaligus berfungsi sebagai pengikat lempengan dinding-dinding mengingat di jaman dulu belum dikenal paku. Dalam keyakinan orang Karo gambar itu berfungsi sebagai kekuatan yang menolak bala, ancaman dari roh jahat terhadap penghuni rumah dan juga memperkuat persatuan antara anggota keluarga.



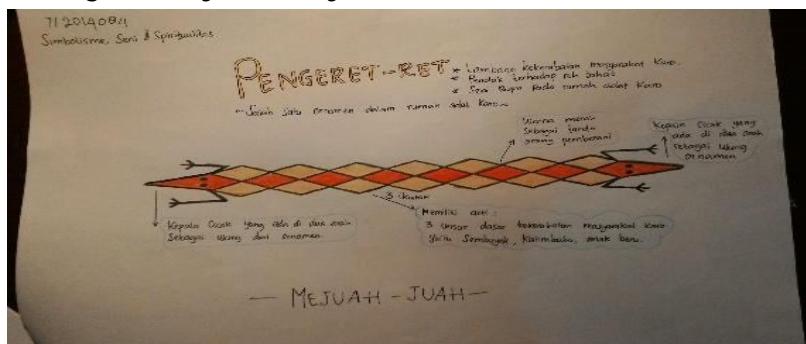
Gambar 4. *Pengeret ret* – cicak dalam simbolisme suku Batak Karo (Sumber: www.google.com)

Hampir di semua rumah adat Karo pada zaman dahulu *pengeret-ret* dijadikan ornament sekaligus tali pengikat dinding karena belum menemukan teknologi berupa paku. Meski begitu rumah adat zaman dahulu bersifat tahan gempa ketimbang rumah masa sekarang. Vitri Sihotang seorang mahasiswa Fakultas Teologi UKSW angkatan 2014 yang menyajikan simbol budaya ini dalam mata kuliah Simbolisme, Seni dan Spiritualitas memberikan penjelasan berikut kepada saya: "Bertolak dari pandangan masyarakat Karo makna dari *pengeret-ret* menurut pendapat saya adalah sebagai pengikat kekerabatan dan kekeluargaan." (Sihotang, 2017)¹⁷

Pada zaman dahulu masyarakat Karo tidak hidup secara berpisah rumah seperti keluarga-keluarga seperti masa kini. Sudah teratur secara adat bahwa beberapa keluarga hidup bersama dalam satu rumah sesuai dengan berapa *jabu* dalam rumah itu. *Jabu* pada masa kini diartikan sebagai keluarga. *Jabu-jabu* baru yang

¹⁷ Vitri Sihotang. *Presentasi di Mata Kuliah Simbolisme, Seni dan Spiritualitas Kamis 14 Juli 2017.* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2017).

terbentuk dari *erjabu* (perkawinan) hidup dalam satu rumah besar (*siwaluh jabu*). Biasanya satu rumah dihuni oleh empat keluarga (*jabu*), delapan keluarga, sepuluh keluarga, dua belas keluarga dan yang terbanyak adalah enam belas keluarga. Hidup bersama-sama dengan beberapa keluarga dalam satu rumah bukan hal yang mudah. Tenggang rasa dan sikap saling menghormati perbedaan adalah sangat penting supaya tali persaudaraan dan kekerabatan terjalin baik dan terhindar dari masalah. Tali persaudaraan kekerabatan itu dilambangkan dengan *pengeret-ret*. Secara faktual fungsi *pengeret-ret* dalam rumah adat Karo adalah sebagai perekat antara papan satu dengan papan yang lain yang berfungsi sebagai dinding rumah sehingga dinding-dinding itu yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Para leluhur Karo mengambil alih fungsi faktual ini menjadi simbol persatuan dan kekerabatan dalam membentuk *pengeret-ret* sebagai pengikat dalam rumah adat Karo. Masyarakat Karo adalah masyarakat yang tingkat sosialnya tinggi sehingga membutuhkan sikap yang mempererat hubungan masyarakatnya sendiri.



Gambar 5.Simbol Pengeret-ret

Berikut ini keterangan mengenai arti simbol *pengeret ret* sebagaimana dijelaskan nara sumber saya, Vitri Sihotang seperti dicatat dalam gambar yang dia buat.

1. Kepala cicak di ujung kiri dan ujung kanan menunjuk pada akhir dari ornamen mengandung pesan keterbukaan Orang Karo kepada sesama dan perkembangan baru.
2. Warna merah sebagai tanda orang pemberani sementara putih sebagai tanda ketulusan dan kejujuran. Ini menjadi ciri mentalitas suku Batak Karo.
3. Belah ketupat merah yang berada di tengah menunjukkan kepada persaudaraan dan kekerabatan dalam marga. Tiga sudut dari bentuk belah ketupat yang terikat pada belah ketupat merah di bagian dalam (interseksi tiga sudut itu) melambangkan ikatan kekerabatan dalam suku Batak Karo yang dikenal dengan istilah: *Kalimbubu*, *Sembuyak* dan *Anak Beru*.

Dalam bukunya berjudul *Beyond the Java Sea*, Paul Michael Taylor and Lorraine V. Aragon menulis bahwa filosofi tiga elemen kekerabatan itu diambil dari tiga batu tungku yang dipakai untuk memasak. Batu pertama menunjuk kepada garis

keturunan laki-laki. Batu kedua menegaskan garis keturunan ibu, yakni klan yang berperan sebagai pemberi istri. Klan ini diwakili oleh paman (om) atau saudara laki-laki tertua dari istri. Dalam masyarakat Batak Karo disebut *Kalimbubu* sedangkan dalam masyarakat Batak Toba disebut *hula-hula*. Kelompok ini memiliki kedudukan yang superior dalam pertalian kekerabatan karena menjadi simbol berkat seperti kesehatan dan kesuburan. Batu ketiga mewakili garis keturunan kepada siapa keluarga itu akan memberi istri dan yang secara ideal sudah terjadi demikian untuk beberapa generasi. Kelompok ini juga wajib diperlakukan dengan hormat tetapi yang selalu mengambil sikap mengalah dengan mengambil peran sebagai penyedia berbagai keperluan berupa barang-barang yang sifatnya melindungi dan memberkati kelompok pemberi istri (Taylor & Aragon, 1991).

Dari penelitian yang saya lakukan di kalangan masyarakat Karo ada sedikit perbedaan dengan temuan yang dicatat oleh Taylor dan Aragon, terutama mengenai kelompok *Anak Beru* atau batu ketiga dari tungku. Para informan saya yang adalah orang Karo sejati mengatakan bahwa *Kalimbubu* adalah saudara laki-laki tertua dari pihak istri pemilik pesta (*Sukut*), yakni paman atau om dari anak-anak. *Kalimbubu* berarti orang yang dihormati dan dimuliakan dalam adat. Malah *Kalimbubu* hampir-hampir disamakan dengan Allah yang kelihatan (*Dibata ni idah*) yang kelihatan karena mewakili keluarga pemberi istri yang diartikan sebagai berkat bagi kelangsungan hidup satu marga. *Kalimbubu* adalah laki-laki dari garis keturunan istri, mertua perempuan atau nenek. Harga dari sebuah pesta ditentukan oleh hadir tidaknya *Kalimbubu*, saudara laki-laki dari sang istri pemilik pesta. Batu pertama dari tungku menunjuk kepada *Kalimbubu*.

Sembuyak merupakan kelompok kerabat, sanak dan famili maupun saudara sekandung dan semarga dari pihak ayah atau keluarga yang mengadakan sebuah hajatan adat. Mereka ini simbolkan dengan batu tungku yang kedua. Batu tungku ketiga adalah *Anak Beru*, yakni kelompok yang dalam struktur adat bertugas menyukakan hati pemilik pesta dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan demi kelancaran pesta dan melayani tamu-tamu seperti *Kalimbubu* dan *Sembuyak*. *Anak Beru* adalah orang-orang dari garis keturunan suami pemilik pesta (*Sukut*). Kalau Taylor dan Aragon menyebut *Anak Beru* sebagai kelompok perempuan dari pihak mereka yang akan menerima istri dari pemilik pesta, maka nara sumber saya yang adalah Orang Karo menyebutkan bahwa *Anak Beru* adalah semua saudara perempuan dari laki-laki pemilik pesta (*Sukut*), termasuk suami mereka. Karena posisi mereka sebagai penerima istri, maka mereka yang termasuk kelompok *Anak Beru*. Mereka inilah yang menjadi pekerja-pekerja demi suksesnya sebuah pesta dari saudara laki-lakinya (*Sukut*). Mestinya yang bertugas mengurus para tamu adalah istri dari pemilik pesta

(*Sukut*) tetapi karena dia harus menemani suaminya maka semua pekerjaan dan pelayanan ditangani oleh *Anak Beru*. Jadi dalam sebuah pesta ada empat elemen yang berperan, yakni *Sukut* yakni pemilik pesta, *Kalimbubu*, *Sembuyak* dan *Anak Beru*. Simbol *pwngeret-ret* menegaskan relasi kekerabatan rangkap tiga dalam sistem masyarakat Batak Karo yang terwujud dalam kelompok *Kalimbubu*, *Sembuyak* dan *Anak Beru*.

Pengeret-ret juga sebagai wujud penghayatan iman masyarakat Karo pada konteks masa lalu yaitu sebagai penganut agama *perbegu*. Dalam kepercayaan Karo, yang termasuk keutusan Dibata (Allah) dipercaya juga sebagai dibata-dibata adalah: 1. *Silan*, yaitu tempat yang dianggap angker oleh masyarakat dan memiliki penunggu yang dikeramatkan. 2. *Pagar*, (pengawal, penjaga) adalah roh nenek moyang yang menjadi pelindung penduduk setempat. 3. *Buah huta-huta*, biasanya terletak di tengah-tengah desa berupa pohon besar yang ditanam dan dijadikan tempat memberikan persembahan yang dilakukan setahun sekali. 4. *Begu* adalah roh orang meninggal dapat berhubungan dengan manusia. *Begu* dipercaya dapat menjadi pelindung tetapi juga mengganggu kehidupan manusia yang masih hidup (Protestan, 2014). Oleh karena dasar pemahaman yang demikian maka fungsi ornamen-ornamen yang ada di rumah adat Karo diimani sebagai pelindung dari kejahatan yang ingin mengganggu orang yang tinggal di rumah tersebut. Pada umumnya rumah adat yang mempunyai banyak ornament adalah rumah raja. Ornament yang ada bukan hanya *pengeret-ret* saja namun banyak jenis lainnya seperti tapak raja Sulaiman, *tupak salah silima-lima*, desa *siwaluh* (arah mata angin), *bindu matagah*.

Pengeret-ret masih tetap digunakan hingga masa sekarang sebagai lambang pengikat persatuan masyarakat karo pada lukisan, buku yang berbau budaya, dan terutama di gedung-gedung pemerintahan di kabupaten Karo masih sangat jelas gambar *pengeret ret* masih ada di kantor Bupati Karo dan di gedung DPRD Karo dan bahkan di gereja suku seperti GBKP dan gereja lainnya yang ada di tanah Karo, selain itu kelestarian ornament Karo dilestarikan juga melalui batik Karo dengan tujuan supaya generasi berikutnya masih tetap mengenal oramen-ornamen tersebut sekalipun tidak ada lagi rumah ada di desa tempat tinggal mereka. Pada masa kini *pengeret-ret* dimakai sebagai lambang kekerabatan antar masyarakat Karo.



Gambar 6. Modifikasi-modifikasi dari simbol tradisional *pengeret ret* dalam bentuk batik maupun bantal hias.
(Sumber: www.google.com)

Cicak dalam Masyarakat Suku Meto di Timor

Tiap orang memberi respons yang berbeda terhadap sebuah realitas, betapa pun realitas yang mereka hadapi satu dan sama. Pemaknaan yang berbeda-beda itu dibentuk oleh konteks budaya atau pengalaman historis. Fenomena perbedaan persepsi tadi ditampung dalam pepatah Indonesia yang berbunyi: "Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya." Binatang bernama cicak itu sama baik di Batak Toba, di Batak Karo maupun di Timor, tetapi persepsi tiga komunitas masyarakat tadi terhadap binatang yang satu itu berbeda. Baik masyarakat Batak Toba, Batak Karo dan suku *Meto* di Timor menjadikan cicak sebagai binatang yang dimuliakan dalam berbagai karya seni. Di Batak (Toba dan Karo) ukiran bermotif cicak ditemukan dalam rumah, hal yang sama juga berlaku di kalangan suku *Meto*.

Umumnya di rumah-rumah penduduk suku *Meto* di pedalaman kabupaten Timor Tengah Selatan figur cicak dianyam dari daun lontar atau gebang dan ditaruh di dinding rumah atau dijadikan gantungan dalam ruang tamu sebagai hiasan rumah. Motif cicak juga muncul secara dominan dalam berbagai ukiran perempuan dan laki-laki suku *Meto*. Bagi kaum perempuan cicak menjadi menjadi motif dasar yang muncul di produk kain tenunan mereka. Sementara bagi kaum laki-laki, cicak muncul dalam ukiran mereka di tempat sirih-pinang, juga *tibaq'* dan *kalat*. *Tibaq'* dan *kalat* adalah tabung (selinder) terbuat dari bambu yang terdiri dari dua bagian: bawah sebagai wadah utama dan atas berfungsi sebagai tutup. *Tibaq'* berguna sebagai tabung yang diisi buah pinang dan daun sirih ketika hendak menjamu tamu atau rekan yang kebetulan bertemu di jalan. Sementara *kalat* adalah tempat menaruh kapur (gambir) yang kunyah bersama-sama dengan buah pinang dan daun sirih. Fungsi kapur adalah untuk membuat kunyah pinang dan sirih itu berwarna merah.



Gambar 7. Gambar cicak di kain tenun (Sumber: J.A. Loeber, 1903)

Hiasan cicak di dalam rumah, di kain tenunan maupun di *tibaq'* dan *kalat* menjadi simbol dewa tertinggi (*Uisneno*) sebagai sumber perlindungan dari bahaya sekaligus berkat dan kemakmuran. Kalau satu masalah serius dibahas dan para pihak telah membuat kata sepakat lalu seekor cicak bersuara atau mengetokkan ekornya di dinding sehingga menimbulkan bunyi, semua pihak yang hadir menganggap hal itu sebagai pertanda kesepakatan mereka mendapat restu dari para leluhur. Suara cicak menjadi representasi persetujuan ilahi atas kesepakatan yang dicapai. Dari latar belakang ini muncul pepatah tradisional di kalangan suku *Meto* yang berbunyi: *lupit*

malukek – dinding bertelinga.¹⁸ Ini hendak menegaskan bahwa dalam berbicara atau melakukan perundingan kita harus ingat bahwa dinding (tembok-tembok) juga memiliki telinga. Cicak yang ada di dinding merupakan representasi dari dewa tertinggi dan para leluhur yang ikut mendengar percakapan-percakapan itu. Kotoran cicak yang jatuh dari plafon rumah mengenai seseorang di bawahnya dianggap sebagai tanda keberuntungan dan nasib mujur.

Kalau figur cicak terlalu rumit untuk dihadirkan secara langsung di atas produk kain tenunan dan ukiran *tibaq'* serta *kalat* maka cukuplah dibuatkan garis persegi empat berbentuk belah ketupat sebagai motif dasar. Bentuk belah ketupat ini berasosiasi dengan bentuk tubuh atau kepala cicak (Loeber, 2006; Timo, 2006). Ada dua makna yang hendak dikomunikasikan melalui bentuk belah ketupat itu. *Pertama*, kehadiran yang ilahi dengan perlindungan dan berkat dalam setiap aktivitas dan karya jika dilakukan seturut dengan ketetapan dan ketentuan yang diberikan melalui para leluhur dalam adat. Yang ilahi itu dipahami sebagai pribadi yang agung. Keagungannya digambarkan dalam penamaan rangkap empat: *Uisneno Mnanu – Uisneno Pala, Pah dan Nitu*. *Kedua*, penegasan akan relasi kekerabatan antara marga dan antar kampung. Empat sudut dari bentuk belah ketupat mengingatkan setiap individu *Meto* di Timor akan empat bapak leluhur (*amaf ufdibaca am uʃ*) yang menjadi leluhur marga sekaligus empat kampung yang secara teritorial menjadi wilayah pemukiman anak-cucu dari keempat bapak leluhur tadi. Konfigurasi kelipatan empat nama para *amaf* di Amarasi adalah: *Passoe/Tinenti – Bano/Kapitan – Amtiran – Abineno*. Konfigurasi lainnya dari para *amaf* adalah *Namah – Taopan – Parikaes – Fay*. Sedangkan empat nama kampung di Amarasi yang biasa membentuk konfigurasi dalam tuturan adat adalah *Naet- Tuames – Foasa – Koroto*. Contoh lain dari nama kampung adalah *Suit - Ruan Oe - Biniun Sore – Faut Sapu*. Konfigurasi rangkap empat dari nama para bapak leluhur (*am uʃ*) dan juga nama kampung untuk mengingatkan mempelai bahwa keberadaan mereka tidak biasa dilepaskan dari keempat marga yang mendiami keempat kampung itu.

Figur cicak tidak muncul begitu saja dan diyakini sebagai pemberi berkat dan perlindungan. Cicak hadir sebagai representasi buaya karena adalah tabu bagi masyarakat untuk menggambarkan buaya secara langsung. Semetara itu buaya menjadi simbol dari para leluhur. Ini berhubungan langsung dengan sebutan untuk buaya dalam bahasa suku *Meto*: *Nai' be'i* atau *besi mnasi*. *Nai'* adalah sapaan untuk kakek sementara *be'i* adalah untuk nenek. Dalam berbagai mitos dan legenda buaya disebut sebagai pemberi kesuburan (*ao mina ao leko*) dan kesejukan (*Oetene*) mengingat

¹⁸ Peribahasa ini saya peroleh dari seorang penatua di dusun Nambaun desa Boti pada tahun 1990 ketika saya menjadi pendeta jemaat di tempat itu.

kawasan hidupnya adalah air. Selain itu buaya jugalah yang memberikan ternak berupa sapi dan kerbau kepada penduduk suku *Meto* di Timor. Dalam masa prakristen setiap tahun di berbagai kampung masyarakat berkumpul untuk mempersembahkan sesajen kepada buaya berupa binatang kurban berwarna merah (Loeber, 2006).



Gambar 8. Lokasi Suku Meto dan buaya

(Sumber: www.google.com)

Buaya juga dihubungkan dengan mitos asal-usul pulau Timor tempat tinggal suku *Meto*. Dikisahkan dalam mitos itu bahwa pulau Timor tidak lain adalah jasad seekor buaya purba dan sakral yang meninggal dunia setelah menyelamatkan hidup seorang laki-laki yang menjadi leluhur azali dari penduduk di pulau itu. Bentuk fisik pulau Timor yang menyerupai buaya yang sedang tidur (*the island of the sleeping crocodile*) dihubungkan dengan mitos tadi (Kramer, 2000).

Kesimpulan

Benda atau kenyataan yang manusia temui bisa sama, tetapi pemaknaan yang manusia berikan kepada benda dimaksud tidak sama. Kemajemukan makna itu dipengaruhi oleh faktor budaya, pengalaman sosial dan pemahaman iman atau agama. Hal ini nyata dengan jelas dalam eksplorasi terhadap persepsi terhadap figur cicak yang muncul dalam karya seni ukir dari tiga kelompok suku di Indonesia: Batak Karo, Batak Toba dan *Meto* di Timor. Orang Batak dari suku Toba mengambil dari cicak pesan adaptatif dalam menjalani hidup, tanpa melupakan nilai kesetiaan, kesucian, kasih sayang dan keadilan. Suku Karo di tanah Batak mengambil dari cicak pelajaran akan pentingnya berharap perlindungan dan berkat dari yang kudus (*Dibata*) sekaligus pertalian kekerabatan tiga komponen sosial yang patut dijaga. Suku *Meto* di Timor menjadikan cicak sebagai representasi dewa tertinggi (*Uisneno*) yang menjanjikan perlindungan dan berkat sekaligus menegaskan perlunya menjaga pertalian keluarga empat marga dan empat kampung dalam membangun kehidupan yang penuh kesejukan dan kemakmuran.

Tiap suku memberikan pemaknaan terhadap cicak. Eksplorasi dan eleborasi tadi memperlihatkan secara konkret adanya kontinuitas sekaligus diskontinuitas dari tiga varian pemaknaan tadi. Kalau dalam hal-hal yang bersifat faktual dan historis saja persepsi manusia sudah berbeda-beda, apalagi hal-hal yang bersifat transenden.

Adalah sebuah tindakan kekerasan apabila seseorang atau sekelompok orang mencoba memaksakan orang atau kelompok yang lain menerima pemahaman dan persepsi terhadap sesuatu sebagai norma yang berlaku mutlak dan mengikat.

Sebagai ganti perilaku mendominasi dan mendiktekan persepsi pribadi atau kelompok terhadap sesuatu untuk dijadikan norma universal adalah bijak untuk membudayakan perilaku hidup dialogis. Ketimbang membangun tembok untuk mempertahankan kebenaran yang dikonstruksi dalam pengalaman sendiri yang bersifat sektoral hendaklah orang-orang dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda bekerja sama membangun jaringan di mana pemaknaan yang eksklusif dan bercorak sektoral itu bisa dikomunikasikan dan didialogkan. Keluar dari eksklusifitas sektoral untuk berdialog tidak jatuh sama dengan merelatifkan keyakinan dan paham tentang kebenaran. Yang dihasilkan dari sikap hidup itu justru bersifat memperkaya keyakinan dan persepsi mengenai yang kudus. Dalam konteks keindonesiaan, wawasan kebangsaan kita akan makin menjadi semarak manakala perjumpaan-perjumpaan dialogis tadi terus dibina dan ditumbuh-kembangkan.

Daftar Pustaka

Dillistone, F. (2002). *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.

Herusantoto, B. (1987). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindata.

Hutapea, P. V. (2013, Oktober 14). *Filosofi Cicak Dalam Masyarakat Batak*. Retrieved July 16, 2017, from Detik Travel: <http://www.detik.com>

Kramer, b. e. (2000). De Geboorte van een staat. In Vandaar, *het Tijdschrift voor missionair en diaconaal werk in binnen- en buitenland* (p. 22).

Loeber, J. (2006). *Timoreesch Snijwerk en Ornament. Bijdarge tot de Indonesische Kunstgeschiedenis*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Persetia. (1992). *Berteologi dengan Lambang-Lambang dan Citra-Citra Rakyat*. Jakarta: Persetia.

Protestan, T. A.-A. (2014). *Teologi Agama-Agama Gereja Batak Karo Prostetan*. Salatiga: Doktor Sosiologi Agama-Fakultas Teologi UKSW.

Song, C.-S. (1979). *Third-Eye Theology. Theology in Formation in Asian Setting*. New York: Orbit Books.

Song, C.-S. (2010). *Yesus dan Pemerintahan Allah*. (S. Suleeman, Trans.) Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Taylor, P. M., & Aragon, L. V. (1991). *Beyond the Java Sea. Art of Indonesia's Outer Islands*. New York: Harry A. Abrams INC.

Timo, E. N. (2006). *Pemberita Firman Pecinta Budaya. Mendengar dan Melihat Karya Allah dalam Tradisi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.